

Ringga Arif Widi Harto

MISTERI TELAGAARUM

Jauh dari perkotaan di ujung timur Jawa, terdapat sebuah desa bernama Telagaarum. Di desa ini terdapat telaga yang airnya tak pernah kering meskipun kemarau mendera berkepanjangan. Konon, nama desa ini juga berasal dari keberadaan telaga yang kadang memunculkan bau harum. Bahkan, makam dan telaga yang dikeramatkan oleh penduduk desa masih sering dikunjungi orang-orang dari luar daerah untuk lelaku dan ngalap berkah. Aku dan temanku, Irawan, jauh-jauh datang dari Yogyakarta memang penasaran dengan cerita yang berkembang, bahwa dengan mandi kungkum disertai laku ritual dan tirakat di makam Raden Ronggo, keinginan orang tersebut akan terkabul. Ketika aku membaca sebuah buku di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, pernah ada penelitian sosial mengenai cerita tersebut. Bahkan saat aku membuka lembaran arsip koran tahun 1987, terdapat penemuan sebuah reruntuhan candi di petak sawah milik warga yang tidak jauh dari telaga Desa Telagaarum. Sebagai mahasiswa yang mengambil jurusan sosiologi, aku dan Irawan ingin mengetahui tentang mitos yang berkembang di tengah masyarakat Telagaarum.

Dari penuturan Mbah Karso, sesepuh desa itu, makam yang berada di sebelah timur telaga adalah makam Raden Ronggo seorang kerabat Majapahit yang melarikan diri ke timur saat keruntuhan kerajaan pada abad ke-15.

“Raden Ronggo merupakan putra dari Tumenggung Ciptorososeorang keturunan Raden Wijaya, yang sejak kecil gemar laku prihatin, pengembaraan dan dekat dengan rakyat kecil,” tutur Mbah Karso di sebuah gubug pinggir sawah miliknya.

“Mbah, cerita tentang bau harum yang muncul dari telaga itu apakah benar?” sambil mengarahkan telunjukku ke arah telaga yang tak terlalu jauh dari gubug milik Mbah Karso.

“Iya nak, bau harum yang muncul itu dipercaya sebagai bau dari Dewi Sekarsari, istri Raden Ronggo. Dewi Sekarsari dan Raden Ronggo disertai beberapa pengikutnya dalam perjalanan ke timur, beristirahat di desa ini yang dahulunya adalah hutan belantara dan rombongan merasa sangat haus. Keris Nagasasra milik Raden Ronggo, dicabut dari warangka, lalu ditancapkanlah ke tanah. Setelah dicabut, mengucur air yang sangat

jernih, lama kelamaan menjadi telaga. Telaga ini juga memberi manfaat bagi warga, areal persawahan dapat terairi dan tanaman menjadi tumbuh subur,” pungkask Mbah Karso sambil menghisap kretek agak dalam.

Langit sore yang indah, berubah menjadi gelap. Aku, Irawan serta Mbah Karso lantas berjalan menuju perkampungan sekitar lima ratus meter dari gubug tadi. Kami kemudian pamit kepada Mbah Karso, malam ini kami menginap di rumah Bagas, teman kampus yang sedang pulang kampung. Sambil menyantap makan malam, Pak Hadi bercerita banyak tentang desa ini mulai dari silsilah keluarganya, keberadaan telaga, kehidupan masyarakatnya, hingga pembangunan yang tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan.

“Raden Ronggo yang merupakan cikal bakal desa ini adalah leluhur kami, Bagas itu generasi ke-17. Bapak sedih kalau ada peziarah yang datang ke makam untuk meminta sesuatu, mengukultuskan almarhum Eyang Ronggo, seolah-olah Eyang Ronggo yang sudah meninggal bisa mewujudkan keinginan dan permintaan orang-orang tersebut,” pungkask Pak Hadi.

CERITA KITA

Aku lantas bertanya tentang keberadaan telaga yang berbau harum. “Telaga tersebut juga digunakan untuk pengairan sawah, Pak? Kata orang-orang maupun Mbah Karso meskipun kemarau airnya tidak pernah habis?” tanyaku penasaran.

Sambil menyalakan kreteknya sehabis makan, Pak Hadi dengan tenang menjawabnya. “Iya, sejak Bapak kecil, telaga itu tidak pernah kering, dan mampu mengairi areal persawahan yang luas, sebenarnya bau harum itu berasal dari pohon yang terdapat di pinggir telaga. Jadi bukan karena air telaga itu yang harum, tapi pohon itu yang mengeluarkan bau harum pada hari tertentu. Ah...tapi biarlah itu menjadi kearifan lokal desa ini, dengan begitu masyarakat akan menjaga dan merawat keberadaan telaga dan lingkungan sekitarnya,” pekik Pak Hadi.

Malam semakin larut, tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 23.45 WIB. Ditemani Bagas, kami diantar menuju kamar yang telah disiapkan, di sebuah kamar yang berada dekat ruang tengah. Rupanya Irawan yang begitu lelah langsung tertidur pulas, sementara aku masih klisikan belum dapat memejamkan mata. Aku teringat perkataan Bagas saat di kampus bahwa desanya belum pernah mengalami banjir, meskipun desa sebelahnya kebanjiran. Mungkin ini ada kaitannya dengan telaga tersebut, telaga yang cukup luas mampu menampung air hujan yang mengguyur, dan pepohonan yang masih lebat mampu menyerap air yang turun dari langit.

Sreettt.. kubuka tas yang kutaruh di dekat almari, kuambil buku yang kubawa dari Yogyakarta, daripada hanya meleak-merem lebih baik kubaca buku, siapa tahu bisa tertidur setelah mata lelah membacanya, pikirku.

“Ton, Toni bangun sudah subuh, sembahyang tidak kamu?” kata Irawan membangunkanku. Dengan mata ngantuk, aku bergegas bangun keluar kamar untuk mengambil air wudu.

“Nak Toni, tempat wudunya di belakang rumah dekat kamar mandi,” ucap Bu Hadi sambil menunjuk ke arah pintu belakang.

Tempat wudunya berupa tempayan untuk menampung air, selesai wudu aku menimba air untuk mengisinya kembali. Saat akan masuk ke dalam rumah, tiba-tiba hidungku mencium bau wangi yang berasal dari arah barat, arah telaga itu. Baunya wangi sekali, seperti kasturi. Apakah ada bidadari yang lewat pikirku dalam hati, atukah ini bau yang berasal dari telaga seperti yang dipercaya oleh warga, sempat termenung sejenak lantas aku pun masuk ke rumah untuk sembahyang.

Ketika sarapan pagi, aku tak melihat Pak Hadi di meja makan. Bagas yang duduk disebelahku, lantas kutanya dimana bapaknya kenapa tidak ikut makan bersama.

“Bapak sejak habis subuh sudah pergi untuk memimpin persiapan upacara adat merti desa, ya semacam acara perwujudan syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi berupa panen besar kali ini.” Bu Hadi menyambung perkataan Bagas, “Bapaknya Bagas merupakan pamong desa sekaligus tokoh masyarakat yang diberikan amanah untuk melestarikan tradisi turun temurun, peninggalan Eyang Ronggo. Kalau tidak diuri-uri tradisi semacam ini akan punah seiring zaman yang berubah,” ucapnya.

Setelah sarapan, aku dan Irawan diajak oleh Bagas ke lokasi merti desa yang berada di sekitaran telaga dan makam. Tepat pukul sembilan pagi acara dimulai, Pak Hadi yang

merupakan keturunan Raden Ronggo, dengan menggunakan pakaian Jawa lengkap, memulai prosesi upacara tersebut. Diawali menabur bunga dan berdoa di makam Raden Ronggo, dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk memohon kepada Tuhan bagi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Telagaarum sebelum kirab dilaksanakan. Bregada prajurit yang merupakan warga desa tampak gagah, melampahkan kakinya dengan mantap mengelilingi desa, mengusung gunung yang berisi hasil bumi, menggunakan pakaian adat Jawa lengkap dengan keris dan tombak. Suara gending gamelan pun, mengiri derap langkah para pelestari tradisi budaya ini.

Aku, Irawan dan Bagas bersemangat ikut berjalan di belakang para bregada yang tampak gagah dengan pakaian kebesarannya. Rupanya Mbah Karso, pria tua yang kami temui di gubug persawahan, adalah orang kepercayaan Pak Hadi, dia berada di sebelah kanan gunung mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala hitam. Pak Hadi kemudian memimpin doa sebelum gunung itu diperebutkan oleh warga.

“Kalian tahu tidak mengapa warga desa ini bahkan warga yang datang dari luar desa sangat antusias berebut gunung itu?” tanya Bagas kepadaku dan Irawan. Tanpa memberi waktu berpikir, Bagas menjelaskannya, “Ya, mereka ini percaya bahwa gunung ini akan memberikan kebaikan pada diri mereka, bahkan ada yang tidak memakannya hanya disimpan saja. Adapula yang ditaruh di sawah sebagai penolak hama, dan banyak hal lainnya yang bagi kita terasa mungkin tidak masuk akal.”

“Gas, keris yang terselip di pinggang belakang bapakmu itu keris Nagasasra peninggalan Raden Ronggo, bukan?” tanya Irawan.

“Bapak pernah bilang kalau itu memang keris Nagasasra milik Eyang Ronggo yang diberikan secara turun temurun. Aku pernah melihat bilah keris itu, bapak menunjukkannya padaku. Pamornya sangat indah dan dipangkal bilahnya ada ukiran berbentuk naga. Warangkanya juga indah, ukirannya begitu halus,” kata Bagas.

Rupanya acara tak hanya sampai disitu saja, para ibu-ibu yang sebelumnya telah mempersiapkan makanan besar, kemudian menata makanan itu di atas tikar yang telah digelar. Pak Hadi kemudian menyerukan kepada warga untuk bersama-sama menikmati hidangan yang telah tersaji itu. Aku, Irawan dan Bagas juga turut larut bersama warga menikmati ayam ingkung, gubahan, dan aneka buah-buahan. Momentum ini juga kami pergunakan untuk berbincang dengan warga dan mencari tahu segala macam kearifan lokal di Desa Telagaarum ini.

Sebelum acara selesai, banyak warga yang dari rumah telah membawa botol plastik, kemudian mengambil air telaga yang dipercaya memiliki energi maupun khasiat. Irawan sempat bertanya pada ibu-ibu paruh baya yang sedang mengambil air. “Bu, kenapa banyak orang yang mengambil air ini dan membawanya pulang?” tanyanya. “Kami percaya bahwa melalui perantara air ini bisa menjadikan awet muda, lancar rejeki, menghilangkan penyakit, dan masih banyak khasiat lainnya. Makanya kami semua sangat menjaga lingkungan, bukan hanya telaga ini yang kami jaga, sungai, pepohonan, persawahan juga kami jaga kelestariannya. Warga masyarakat desa ini sangat menghormati alam dan bersahabat dengan alam, tidak seperti orang-orang kota yang seenaknya membuang

sampah, alih sawah menjadi gedung-gedung, menebang pepohonan dan mencemari udara,” tutur panjang Ibu itu.

“Benar juga Ton yang dikatakan Ibu itu, masyarakat Desa Telagaarum sangat mencintai dan membangun harmoni dengan lingkungan. Di kampus, kita banyak menerima teori tentang sosiologi lingkungan, tapi banyak juga teman-teman kita yang tak peduli terhadap lingkungan,” ucap Irawan padaku.

Seluruh rangkaian upacara selesai sekitar jam 14.00 WIB, warga kembali ke rumahnya masing-masing. Hari ini bisa dikatakan sebagai hari yang istimewa bagi warga masyarakat Desa Telagaarum, karena hanya setiap setahun sekali berdasar penanggalan Jawa upacara ini digelar. Desa bisa menjadi guru dan teladan yang baik bagi masyarakat kota dalam menjaga lingkungan dan membangun harmoni dengan alam.

“Gas, kamu beruntung ya, masih dapat menyaksikan dan ikut serta menjaga tradisi seperti ini. Tidak seperti di daerahku yang sudah sumpek dengan lalu lalang kendaraan dan banyak pabrik, bahkan antartangga saja sudah tak saling mengenal,” kata Irawan.

Malam harinya, sekitar pukul 19.00 WIB, aku mengajak Irawan untuk berjalan-jalan melihat telaga. Entah kenapa, Irawan tidak mau kuajak, mungkin dia sedang asyik membaca novel Gajah Mada yang dibawanya. Karena tidak mau merepotkan Bagas, aku pergi sendiri. Sesampainya di tepi telaga, aku melihat ada orang yang sedang duduk memandang telaga itu.

“Kakek sedang apa disini?” tanyaku pada lelaki tua yang berpakaian putih

itu. Jenggotnya panjang, rambutnya panjang digelung, dan sorot matanya meneduhkan. Kakek itu menatapku dan menyuruhku untuk duduk di dekatnya. Dia bercerita panjang lebar peristiwa masa lampau era kerajaan Majapahit, termasuk juga yang berkaitan dengan Desa Telagaarum. Ketika kakek itu melanjutkan ceritanya, Bagas dari kejauhan sudah memanggil namaku. Rupanya Bagas dan Irawan mencariku. Aku pun segera berdiri dan menyahut serta mengangkat tangan untuk memberitahu keberadaanku di sini.

“Kamu sedang apa di sini, Ton?” tanya Bagas.

“Aku jalan-jalan melihat telaga. Irawan aku ajak tidak mau, aku juga tak mau merepotkan kamu, akhirnya aku pergi sendiri. Di pinggir telaga dari kejauhan terlihat seorang kakek yang berdiri sendirian, lantas aku menghampirinya. Kakek itu bercerita banyak hal. Ayo aku kenalkan pada kakek!”

“Kakek siapa, Ton?” tanya Irawan.

Saat aku berbalik badan untuk memperkenalkan kakek itu, ternyata tidak ada di tempat. Aku heran kemana perginya kakek itu. Rupanya malam sudah semakin larut, angin yang berhembus makin dingin menerpa tubuh. Aku, Bagas dan Irawan berjalan menjauhi telaga menuju rumah. Tanpa saling bercakap kami berjalan terus ke depan. Nampak Pak Hadi menunggu kedatangan kami di jalan depan pekarangan rumah, kami pun segera masuk ke dalam rumah. Pak Hadi tidak segera masuk, aku berbalik badan sebelum masuk ke rumah, kulihat kakek yang ada di pinggir telaga tadi seperti sedang berbincang dengan Pak Hadi. Telagaarum memang masih menyimpan misteri.